

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bahasa, menurut Syaikh Manna al-Qaththan al-Qur'an adalah asal dari kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan serta menghimpun. Adapun merangkai huruf per huruf dengan yang lainnya sehingga dalam satu ungkapan kata yang benar disebut *qiro'ah*. Secara khusus al-Qur'an, menurut para ulama, dianggap sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci dan pedoman utama bagi umat Muslim. Hal inilah membedakan al-Qur'an dengan bacaan apapun. Membaca al-Qur'an bernilai ibadah yang mendapatkan pahala khusus huruf per hurufnya. Tiada suatu bacaan pun di dunia ini yang ketika membacanya dinilai sebagai ibadah.¹

Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan dibandingkan dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya, keistimewaan tersebut salah satunya adalah adanya penjaminan keabsahan al-Qur'an hingga akhir hayat oleh Allah swt.² Allah berfirman dalam Q.S. al-Hijr/15: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

¹Ahmad Khoirul Anam, *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), 3-4.

²Fatimah Rahma, Darliana Sormin, dan Candra Wijaya, "Metode Tahfizhul Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Miftahul Jannah Kota Medan," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2019): 12, <http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.1-19>.

Memelihara al-Qur'an tetap menjadi kewajiban bagi umat Islam, meskipun Allah swt. menjamin keberlangsungan dan keaslian al-Qur'an sebagaimana dalam surat al-Hijr ayat 9. Umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan menghormati al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena pada asalnya memelihara al-Qur'an tetap diwajibkan atas umat Muslim. Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu cara utama yang bisa dilakukan dalam proses penjagaan al-Qur'an. Sejak masa Nabi Muhammad saw., para sahabat beliau dan umat Islam secara berkelanjutan telah menghafal al-Qur'an dan meneruskan hafalan tersebut kepada generasi berikutnya. Praktik menghafal al-Qur'an sebagai cara penjagaan telah menjadi tradisi yang berlanjut hingga saat ini. Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang *ummi*, yaitu tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Sebab keadaan beliau yang seperti itu, sehingga tidak ada metode lain bagi beliau kecuali memperoleh wahyu dengan cara menghafal. Apabila beliau memperoleh wahyu, kemudian menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabatnya, dan mereka mendengarkan dan menghafal wahyu tersebut. Karena itu, para sahabat secara luas menghafal al-Qur'an yang mendengarkan langsung wahyu dari nabi Muhammad saw.. Dengan penurunan Al-Quran secara *mutawattir*, memberikan kesempatan kepada Nabi Muhammad saw. dan para sahabat, untuk memahami, dan menerapkan ajaran-Nya dengan baik.³

Dalam sejarah penyebaran al-Qur'an, salah satu nilai penting yang dapat diambil adalah penghafalan al-Qur'an oleh generasi awal. Para sahabat Nabi

³Mohammad Irsyad, Nurul Qomariah, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 2, (2017): 135-148, <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/65>.

Muhammad saw., yang mendengarkan dan belajar langsung dari beliau, banyak yang menghafal seluruh al-Qur'an atau sebagian besar dari kitab suci tersebut. Meskipun ada upaya penulisan al-Qur'an pada masa nabi Muhammad saw., pola seperti itu tidak menjadi tradisi yang dominan di kalangan umat Muslim Arab pada waktu itu. Meskipun al-Qur'an dikodifikasi secara tekstual pada masa setelah Nabi, tradisi menghafal al-Qur'an tetap berlanjut dan jadi bagian integral budaya dan praktik keagamaan umat Islam.

Seiring berjalannya waktu pola menghafal al-Qur'an masih tetap berlangsung, dan mulai muncul banyak penghafal al-Qur'an sejak masa *Tabiin*, *Tabiut Tabiin*, *salaf*, bahkan umat Islam sampai saat ini terus menghafal al-Qur'an, para penghafal al-Qur'an ini memiliki peran penting dalam menjaga kesucian dan keotentikan teks al-Qur'an, serta dalam mempertahankan warisan budaya dan agama umat Muslim.⁴

Selanjutnya, tradisi penghafalan al-Qur'an telah terus berlanjut melalui generasi-generasi Muslim selanjutnya. Banyak individu, baik di masa lalu maupun saat ini, yang mengabdikan waktu dan usaha mereka untuk menghafal al-Qur'an secara penuh atau sebagian. Mereka melakukan ini sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt., peningkatan spiritual, dan sebagai upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari. Allah swt. telah menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang jelas dan mudah dihafal, dipahami serta diamalkan Allah berfirman dalam Q.S. al Qamar/54: 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

⁴Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips Motivasi Menghafal* (Solo: Aqwan, 2016), 34.

Pada awalnya, pola menghafal al-Qur'an di Indonesia dipengaruhi oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah, terutama di daerah Hijaz seperti Mekah dan Madinah. Para ulama Indonesia yang belajar di sana membawa kembali pengetahuan dan pengalaman mereka tentang penghafalan al-Qur'an ke tanah air. Setelah kembali ke Indonesia, para alumni Timur Tengah ini berperan penting dalam menciptakan lembaga-lembaga *tahfīzh* al-Qur'an di Indonesia. Mereka membangun pesantren dan madrasah yang fokus pada pengajaran dan hafalan al-Qur'an. Lembaga-lembaga tersebut menjadi tempat untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an secara mendalam. Diantaranya KH. Muhammad Sa'id bin Ismail di Sampang Madura, KH. Muhammad Munawwar di Gresik, KH. Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi di Pacitan, KH. Muhammad Munawir Krapyak Yogyakarta, KH. Dahlan Khalil Rejoso Jombang, adalah beberapa tokoh ulama terkemuka yang telah berperan penting dalam pengembangan tradisi menghafal al-Qur'an di Indonesia.⁵

Saat ini, pengembangan kajian *tahfīzh* al-Qur'an sangat penting dan relevan untuk dilakukan di kalangan berbagai lapisan masyarakat, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal yang melaksanakan pembelajaran *Tahfīzh* al-Qur'an. Salah satunya Rumah *Tahfīzh* al-Qur'an Daarul Furqan Al Lathif. Lembaga ini memiliki tujuan untuk membimbing para siswa diharapkan

⁵Muhammad Syatibi AH, "Potret Lembaga Tahfīzh Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfīzh," *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, no. 1 (30 November 2008): 111-123, <https://doi.org/10.22548/shf.v1i1.137>.

kecintaan, pemahaman, dan pengamalan terhadap al-Qur'an dapat meningkat, serta membawa manfaat spiritual dan moral yang *sign*.⁶

Lembaga Rumah *Tahfīzh* Qur'an Daarul Furqan Al Lathif pada awalnya hanya mempunyai dua orang santri yaitu keponakan pengasuh. Seiring berjalannya waktu Yayasan ini secara resmi membuka dan menerima santri/santriwati tepatnya pada 01 April 2018. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, Yayasan tersebut merupakan satu-satunya lembaga *tahfīzh* al-Qur'an yang ada di Desa Taibah Raya Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Yayasan ini diasuh oleh Muhammad Syafi'i Nawawi. Sampai saat ini ada sekitar 100 santri/santriwati dari berbagai usia. Metode pembelajaran yang di diterapkan pada santri Rumah *Tahfīzh* al-Qur'an Daarul Furqan Al Lathif ialah dengan metode masruriyah dan metode iqra.

Berdasarkan peninjauan awal di Rumah *Tahfīzh* Al-Qur'an Daarul Furqan Al Lathif penulis melihat proses kegiatan belajar mengajar masih terkendala tempat, di mana sejak awal didirikan pelaksanaan pembelajaran bertempat di rumah pribadi dan kerabat pengasuh yang mana terbatas untuk menampung semua santri serta kurangnya kenyamanan proses pembelajaran. Akan tetapi dengan adanya keterbatasan tersebut bukan menjadi penghalang bagi para santri/santriwati dan para guru dalam mempelajari al-Qur'an, bahkan beberapa diantara santri/santriwati cukup banyak memiliki hafalan. Dan disamping itu proses pembangunan tempat pembelajaran masih berjalan.

⁶Candra Wijaya, dkk., "Manajemen Pembelajaran Tahfiz dalam Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Siswa di Yayasan Tahfizhul Quran Al-Fawwaz Medan," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (01 Februari 2021), <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i01.1214>.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an Rumah *Tahfizh* Al-Qur'an Daarul Furqan Al-Lathif perlu untuk diketahui. Peneliti mengangkat sebuah judul PELAKSANAAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH *TAHFIZH* AL-QUR'AN DAARUL FURQAN AL LATHIF KECAMATAN TATAH MAKMUR KABUPATEN BANJAR. Peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada dua hal: pertama, program pelaksanaan *tahfizh*; kedua, faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan menghafal al-Qur'an.

B. Definisi Operasional

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan dapat diartikan sebagai proses atau tindakan melakukan atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan rencana, aturan, atau instruksi yang sudah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an, pelaksanaan mengacu pada implementasi atau penerapan metode, strategi, dan kegiatan yang telah dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan penghafalan al-Qur'an.

Dalam konteks penelitian menghafal al-Qur'an, pelaksanaan mengacu pada praktik yang dilakukan secara terencana, teratur, dan terarah dalam rangka memfasilitasi proses penghafalan al-Qur'an.

2. Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, kata "menghafal" dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai proses penerimaan, pengingatan, penyimpanan, dan kemampuan untuk

memproduksi kembali persepsi yang didapat dari pengamatan atau pembelajaran. Pada konteks menghafal al-Qur'an, ini mengacu pada usaha untuk secara aktif menerima, mengingat, menyimpan, dan mengulangi kembali ayat-ayat al-Qur'an yang dipelajari. Dalam bahasa Arab, "menghafal" berasal dari kata *hafizha*, yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal. Mencerminkan pentingnya menjaga dan memelihara teks suci Al-Qur'an dalam ingatan sebagai bagian dari proses menghafal al-Qur'an.

Selanjutnya, dalam kata bahasa Arab al-Qur'an sendiri yang berarti "bacaan" atau "yang dibaca". Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, kata "Al-Qur'an" digunakan sebagai objek atau target hafalan. Oleh karena itu, ketika kita menyebut "*hafizh* Al-Qur'an" atau "menghafal al-Qur'an", itu mengacu pada tindakan menghafal dan memelihara keseluruhan bacaan al-Qur'an di dalam ingatan. Di Indonesia, *hafizh* adalah sebuah gelar bagi orang yang berhasil menghafal seluruh al-Qur'an.

Secara istilah, *hafizhi* al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an secara khusus disebut dengan "*tahfizh* al-Qur'an" atau "*hafizh* Al-Qur'an". *Tahfizh* al-Qur'an adalah proses menghafal al-Qur'an secara menyeluruh, baik secara tulisan maupun lisan, dengan tujuan untuk mempelajari, menjaga, dan memelihara kalamullah yang terkandung dalam al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an, melafalkan semua surat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya

kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal al-Qur'an.⁷

Jadi menghafal al-Qur'an melibatkan upaya menjaga dan mengingat seluruh isi Al-Qur'an mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Proses ini melibatkan mengulang dan mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an secara lisan tanpa melihat teks secara fisik. Menghafal al-Qur'an dilakukan bertujuan untuk mencari ridha Allah swt.. Menghafal al-Qur'an yang dimaksud penulis di sini adalah menghafal al-Qur'an di Rumah *Tahfîzh* Al-Qur'an Daarul Furqan Al Lathif Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

C. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini fokusnya adalah Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Rumah *Tahfîzh* Al-Qur'an Daarul Furqan Al Lathif Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar, meliputi:

1. Bagaimana pelaksanaan menghafal al-Qur'an di Rumah *Tahfîzh* Al-Qur'an Daarul Furqan Al Lathif?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan menghafal al-Qur'an di Rumah *Tahfîzh* Al-Qur'an Daarul Furqan Al Lathif

⁷Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Jurnal Medina-Te* 14, no. 1 (Juni 2018): 22, <http://dx.doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan menghafal al-Qur'an di Rumah *Tahfîzh* Qur'an Daarul Furqan Al-Lathif Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar, untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Rumah *Tahfîzh* Al-Qur'an Daarul Furqan Al Lathif.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Rumah *Tahfîzh* Qur'an Daarul Furqan Al Lathif.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kebermanfaatan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Kontribusi pada pengetahuan pengembangan pelaksanaan menghafal al-Qur'an
 - b. Pengembangan teori dan konsep temuan penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori dan konsep terkait dengan pelaksanaan menghafal al-Qur'an, baik yang berkaitan konteks Rumah *Tahfîzh* ataupun konteks pendidikan al-Qur'an secara lebih luas.
 - c. Menjadi sumber referensi yang berharga bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, sehingga memperkaya koleksi literatur yang tersedia dan

menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, sehingga dapat memberikan panduan dan inspirasi dalam merancang dan melaksanakan penelitian.

2. Secara Praktis

- a. Memperoleh informasi tentang pendekatan pengajaran dan pembelajaran dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an di Rumah *Tahfizh* Al-Qur'an Daarul Furqan Al Lathif.
- b. Bagi pimpinan dapat memberikan masukan berharga kepada pimpinan rumah *tahfizh* dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan rumah *tahfizh*, seperti perencanaan program, pengembangan kurikulum, dan peningkatan fasilitas.
- c. Bagi pengajar, dapat mengembangkan keterampilan evaluasi dan penilaian yang lebih baik untuk mengukur kemajuan dan prestasi penghafal al-Qur'an secara efektif di Rumah *Tahfizh* dalam mendukung proses penghafalan al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian yang penulis lakukan, berikut adalah judul-judul penelitian yang meneliti mengenai pelaksanaan menghafal al-Qur'an:

1. Nor Rusyidah (2015), *Pelaksanaan Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tahfizhul Ukhuwah Banjarmasin*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas

Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian ini, penulis mengemukakan pelaksanaan pembelajaran *tahfîzh*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni tentang pelaksanaan *tahfîzh* al-Qur'an. Perbedaannya pada lokasi penelitian penulis, yang dilakukan di Rumah *Tahfîzh* Al-Qur'an Daarul Furqan Al Lathif Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar, sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian di Madrasah *Tahfîzh* Ukhuwah Banjarmasin.

2. As'ari Ahmad (2019) *Efektivitas Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfîzh Al-Qur'an Al-Amanah Banjarmasin*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penulis terdahulu mengangkat masalah keefektifan hafalan al-Qur'an mahasiswa, namun penelitian yang dilakukan penulis mengenai pelaksanaan menghafal al-Qur'an. Adapun kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu segi menghafal al-Qur'an.
3. Nanda Fitria (2020) *Efektivitas Menghafal Al-Qur'an Melalui Program My Huffazh Di MA Ruhul Islam Anak Bangsa*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai menghafal al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan dalam subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada program menghafal al-Qur'an melalui *My Huffazh*,

sementara penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada pelaksanaan menghafal al-Qur'an secara umum.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat ditemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut. Persamaan dari ketiga penelitian di atas yaitu dalam hal penerapan menghafal al-Quran. Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut diantaranya tempat penelitian yang penulis lakukan berbeda dari penelitian terdahulu dan belum pernah dilakukan penelitian di tempat ini, pokok bahasan penelitian yang dilakukan peneliti dibatasi pada dua hal, pertama, pelaksanaan menghafal al-Qur'an; kedua, faktor pendukung dan faktor penghambat menghafal al-Qur'an. Perbedaan lain pada subjek, penelitian terdahulu mengambil subjek pada tingkat madrasah dan mahasiswa, sedangkan subjek penelitian yang peneliti lakukan pada tingkat usia sekolah dasar.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari pembahasan penelitian ini, maka penulis menggambarkan susunan penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu.

BAB II Kajian teori dan kerangka fikir, yang terdiri dari menghafal al-Qur'an, faktor-faktor yang memengaruhi menghafal al-Qur'an dan kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, jenis datadan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data sistematika penulisan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran lokasi, hasil penelitian, dan analisis.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan rekomendasi.